BAB III

OBYEK PENELITIAN

3.1 Tinjauan Tentang Fotografi

3.1.1 Sejarah Fotografi di Indonesia

Sejarah fotografi di Indonesia dimulai sejak abad 18, tepatnya pada tahun 1857, pada saat 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil. Studio fotopun semakin ramai di Batavia. Dan kemudian banyak fotografer professional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia.

Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi kamera pada masa itu hanya mampun merekam gambar yang statis. Karena itu kebanyakan foto kota hasil karya Woodbury dan Page terlihat sepi karena belum memungkinkan untuk merekam gambar yang bergerak.

Terkadang fotografer harus menggiring pedagang dan pembelinya ke dalam studio untuk dapat merekam suasana hirup pikuk pusat perbelanjaan. Oleh sebab itu telihat bahwa pedagang dan pembelinya beraktifitas membelakangi sebuah layar. Ini karena

teknologi kamera masih sederhana dan masih riskan jika terlalu sering dibawa kemana-mana.

Pada tahun 1900an, muncul penemuan kamera yang lebih sederhana dan mudah untuk dibawa kemana-mana sehingga memungkinkan para fotografer untuk melakukan pemotretan outdoor. Bisa dibilang ini adalah awal munculnya kamera modern. Karena bentuknya yang lebih sederhana, kamera kemudian tidak dimiliki oleh fotografer saja tetapi juga dimiliki oleh masyarakat awam.

Banyak karya-karya fotografer maupun masyarakat awam yang dibuat pada masa awal perkembangan fotografi di Indonesia tersimpan di Museum Sejarah Jakarta. Seperti namanya, museum ini hanya menghadirkan foto-foto kota Jakarta pada jaman penjajahan Belanda saja. Karena memang perkembangan teknologi fotografi belum masuk ke daerah. Salah satu foto yang dipamerkan adalah suasana Pasar Pagi, Glodok, Jakarta pada tahun 1930an. Pada awal dibangun, pasar ini hanya diisi oleh beberapa lapak pedagang saja. Ini berbeda dengan kondisi sekarang dimana Glodok merupakan pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta.

1. Kassian Cephas (1844-1912): Yang Pertama, yang Terlupakan

Cephas lahir pada 15 Januari 1845 dari pasangan Kartodrono dan Minah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah anak angkat dari orang Belanda yang bernama Frederik

Bernard Fr. Schalk. Cephas banyak menghabiskan masa kanak-kanaknya di rumah Christina Petronella Steven (siapa). Cephas mulai belajar menjadi fotografer profesional pada tahun 1860-an. Ia sempat magang pada Isidore van Kinsbergen, fotografer yang bekerja di Jawa Tengah sekitar 1863-1875. Tapi berita kematian Cephas di tahun 1912 menyebutkan bahwa ia belajar fotografi kepada seseorang yang bernama Simon Willem Camerik.

Gambar 3.1

Kassian Cephas



Sumber : daniarwikan.blogspot.com/2009/03/sejarah-fotografi indonesia

Kassian Cephas memang bukan tokoh nasional yang dulunya menenteng senjata atau berdiplomasi menentang penjajahan bersama politikus pada zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan. Ia hanyalah seorang fotografer asal Yogyakarta yang eksis di ujung abad ke-19, di mana dunia fotografi masih

sangat asing dan tak tersentuh oleh penduduk pribumi kala itu. Nama Kassian Cephas mungkin baru disebut bila foto-foto tentang Sultan Hamengku Buwono VII diangkat sebagai bahan perbincangan. Dulu, Cephas pernah menjadi fotografer khusus Keraton pada masa kekuasaan Sultan Hamengku Buwono VII. Karena kedekatannya dengan pihak Keraton, maka ia bisa memotret momen-momen khusus yang hanya diadakan di Keraton pada waktu itu. Hasil karya foto-fotonya itu ada yang dimuat di dalam buku karya Isaac Groneman (seorang dokter yang banyak membuat buku-buku tentang kebudayaan Jawa) dan buku karangan Gerrit Knaap (sejarawan Belanda yang berjudul "Cephas, Yogyakarta: *Photography in the Service of the Sultan*".

Gambar 3.2

Sri Sultan Hamengku Buwono VII Karya Kassian Cephas



Sumber : daniarwikan.blogspot.com/2009/03/sejarah-fotografi indonesia

Dari foto-fotonya tersebut, bisa dibilang bahwa Cephas telah memotret banyak hal tentang kehidupan di dalam Keraton, mulai dari foto Sultan Hamengku Buwono VII dan keluarganya, bangunan-bangunan sekitar Keraton, upacara Garebeg di alun-alun, iring-iringan benda untuk keperluan upacara, tari-tarian, hingga pemandangan Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Tidak itu saja, bahkan Cephas juga diketahui banyak memotret candi dan bangunan bersejarah lainnya, terutama yang ada di sekitar Yogyakarta. Berkaitan dengan kegiatan Cephas memotret kalangan bangsawan Keraton, ada cerita yang cukup menarik. Zaman dulu, dari sekian banyak penduduk Jawa waktu itu, hanya segelintir saja rakyat yang bisa atau pernah melihat wajah rajanya. Tapi, dengan foto-foto yang dibuat Cephas, maka wajah-wajah raja dan bangsawan bisa dikenali rakyatnya.

2. Masa-Masa Keemasan Cephas

Cephas pernah terlibat dalam proyek pemotretan untuk penelitian monumen kuno peninggalan zaman Hindu-Jawa, yaitu kompleks Candi Loro Jonggrang di Prambanan, yang dilakukan oleh Archeological Union di Yogyakarta pada tahun 1889-1890. Saat bekerja, Cephas banyak dibantu oleh Sem, anak laki-lakinya yang juga tertarik pada dunia fotografi. Cephas juga

membantu memotret untuk lembaga yang sama ketika dasar tersembunyi Candi Borobudur mulai ditemukan. Ada sekitar 300 foto yang dibuat Cephas dalam proyek penggalian itu. Pemerintah Belanda mengalokasikan dana 9.000 gulden untuk penelitian tersebut. Cephas dibayar 10 gulden per lembar fotonya. Ia mengantongi 3.000 gulden (sepertiga dari seluruh uang penelitian), jumlah yang sangat besar untuk ukuran waktu itu.

Beberapa foto seputar candi tersebut dijual Cephas. Alhasil, foto-foto buah karyanya itu menyebar dan terkenal. Ada yang digunakan sebagai suvenir atau oleh-oleh bagi para elit Belanda yang akan pergi ke luar kota atau ke Eropa. Album-album yang berisi foto-foto Sultan dan keluarganya juga kerap diberikan sebagai hadiah untuk pejabat pemerintahan seperti presiden. Hal itu tentunya membuat Cephas dikenal luas oleh masyarakat kelas tinggi, dan memberinya keleluasaan bergaul di lingkungan mereka. Karena kedekatan dengan lingkungan elit itulah sejak tahun 1888 Cephas memulai prosedur untuk mendapatkan status "*equivalent to Europeans*" (sama dengan orang Eropa) untuk dirinya sendiri dan anak laki-lakinya: Sem dan Fares.

Cephas adalah salah satu dari segelintir pribumi yang waktu itu bisa menikmati keistimewaan-keistimewaan dan

penghargaan dari masyarakat elit Eropa di Yogyakarta. Mungkin itu sebabnya karya-karya foto Cephas sarat dengan suasana menyenangkan dan indah. Model-model cantik, tari-tarian, upacara-upacara, arsitektur rumah tempo dulu, dan semua hal yang enak dilihat selalu menjadi sasaran bidik kameranya. Bahkan, rumah dan toko milik orang-orang Belanda, lengkap dengan tuan-tuan dan noni-noni Belanda yang duduk-duduk di teras rumah, juga sering menjadi obyek fotonya.

Sekitar tahun 1863-1875, Cephas sempat magang di sebuah kantor milik Isidore van Kinsbergen, fotografer yang bekerja di Jawa Tengah. Status sebagai fotografer resmi baru ia sandang saat bekerja di Kesultanan Yogyakarta. Sejak menjadi fotografer khusus Kesultanan itulah namanya mulai dikenal hingga ke Eropa.

3. Terlindas Semangat Revolusi

Meski demikian, dalam khazanah fotografi Indonesia, nama Kassian Cephas tidak seharum nama Mendur bersaudara, yakni Frans Mendur dan Alex Mendur. Mereka berdua adalah fotografer yang dianggap sangat berjasa bagi perjalanan bangsa ini. Merekalah yang mengabadikan momen-momen penting saat Soekarno membacakan proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Karya-karya mereka lebih disorot masyarakat Indonesia karena

dianggap kental dengan suasana heroik yang memang pada masa itu sangat dibutuhkan.

Foto-foto monumental karya Mendur Bersaudara, mulai dari foto Bung Tomo yang sedang berpidato dengan semangat berapi-api di bawah payung, foto Jenderal Sudirman yang tak lepas dari tandunya, foto sengitnya pertempuran di Surabaya, hingga foto penyobekan bendera Belanda di Hotel Savoy, menjadi alat perjuangan bangsa dan menjadi bukti sejarah terbentuknya negara ini. Di awal-awal kemerdekaan dan revolusi, tentu saja foto-foto Mendur Bersaudara tadi terus diproduksi oleh penguasa dan pelaku sejarah untuk mengawal semangat bangsa ini. Foto-foto karya mereka dicetak dalam buku-buku sejarah dan menjadi bacaan wajib siswa sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat doktoral.

Sementara foto-foto Cephas yang penyebarannya sangat terbatas lebih cocok masuk ke museum atau dikoleksi oleh orang-orang yang menjadi kliennya atau para kolektor. Kandungan foto karya Cephas dinilai tidak mendukung suasana pergolakan yang tengah berlangsung saat itu. Bahkan foto-fotonya yang menonjolkan tentang keindahan Indonesia, potret raja-raja dan "londo-londo", serta para bangsawan dipandang sebagai "pro status quo". Makanya fotonya jarang dilirik.

Perbedaan zamanlah yang membuat foto-foto karya Cephas dan Mendur Bersaudara saling bertolak belakang. Kalau foto karya Mendur Bersaudara memperlihatkan sosok Bung Karno yang hangat, flamboyan, dan penuh semangat kerakyatan, justru foto buatan Cephas menampilkan sosok raja yang dingin, sombong, dan sangat feodal. Bila foto-foto para pejuang wanita yang juga anggota palang merah di kancah pertempuran disuguhkan Mendur Bersaudara, justru foto-foto gadis cantik, manja, dan ayulah yang ditawarkan Cephas. Maka wajar bila foto-foto Mendur Bersaudara dicari dan dilirik orang, sedangkan foto-foto Cephas tenggelam dalam pelukan para kolektor.

Kini Kassian Cephas hanya tinggal kenangan. Foto-foto tentang dirinya pun tersembunyi entah di mana. Hanya ada satu buah foto yang menjadi bukti bahwa ia pernah ada, yakni foto dirinya setelah menerima bintang jasa "Orange-Nassau" dari Ratu Wilhelmina pada tahun 1901.[1]

3.1.2 Sejarah Perhimpunan Amatir Foto (PAF) di Bandung

Sudah sejak lama anggota-anggota perkumpulan foto yang ada di Indonesia merasa perlu membentuk suatu wadah gabungan perkumpulan-perkumpulan foto setanah air. Pada tahun 1965 terbentuklah GAPERFI (GABUNGAN PERHIMPUNAN FOTO INDONESIA). Sayangnya usia GAPERFI amat pendek, hanya 1

[1] daniarwikan.blogspot.com/2009/03/sejarah-fotografi indonesia

tahun saja. Setelah masa itu, aktifitas GAPERFI ataupun gabungan perkumpulan-perkumpulan foto lain yang serupa , tak pernah muncul lagi.

Tahun 1970 Yayasan Foto Indonesia mencetuskan suatu ide untuk memprakarsai suatu bentuk gabungan baru dengan nama INDONESIAN PHOTOGRAPHIC SOCIETY yang selain menggabungkan perkumpulan perkumpulan foto di Indonesia, juga menjadi ajang bagi para fotografer untuk menyalurkan hobinya yaitu melalui majalah Foto Indonesia. Termasuk juga untuk mengorbitkan nama Indonesia ke manca negara melalui beberapa tokoh internasional yang mempunyai hubungan baik dengan Foto Indonesia, antara lain K. H. Tang dan K.F. Wong Hon. E. FIAP (beliaulah yang mensponsori Prof. DR. R.M. Soelarko untuk memperoleh gelar Hon. E. FIAP). Namun Yayasan Foto Indonesia bukanlah suatu perkumpulan foto, sehingga kurang tepat menjadi suatu organisasi yang mengurusi perkumpulan perkumpulan foto.

Dengan adanya kendala tersebut, para pengasuh majalah Foto Indonesia yang sebagian besar adalah anggota PERHIMPUNAN AMATIR FOTO (PAF) - Bandung, “membawa” gagasan tersebut ke PAF. Sehingga pada tanggal 20 Desember 1970 disepakati untuk membentuk Sekretariat Bersama Perkumpulan-perkumpulan Foto di Indonesia sebagai langkah awal untuk mengisi kedudukan sekretariat tetap yang baru akan dilaksanakan pembentukannya dalam sebuah

Musyawarah Nasional. Sekretariat bersama ini segera mendapat dukungan dari LEMBAGA FOTOGRAFI TJANDRA NAYA (Jakarta) , FADJAR (Jakarta) serta HISFA (Yogyakarta) dan lain-lainnya.

Gambar 3.3

Logo PAF



*Sumber: dokumentasi penulis, Juni 2011

Sebelum diadakan Munas dengan acara utama Pembentukan Federasi dan pelaksanaan Salonfoto Indonesia I, maka perlu terlebih dahulu diadakan pembicaraan internal antara Perhimpunan Amatir Foto (PAF)-Bandung dengan Lembaga Fotografi Tjandra Naya (LFTN)-Jakarta, dengan tugas untuk menyiapkan tempat rapat serta penginapan, yang akan diadakan di Jakarta.

Maka ditentukan suatu hari Minggu yang cerah, bertemu di suatu tempat yang indah di Jawa Barat. Cibodas adalah sebuah pilihan yang dianggap tepat karena berada di tengah-tengah diantara Bandung dan Jakarta. Pada pertemuan puncak di Cibodas ini tercapai kata sepakat untuk bersama mendirikan Federasi, dengan dua perkumpulan bertindak sebagai Panitia Persiapan.

3.2 Tinjauan Tentang Fotografi Glamor (*Glamour Photography*)

3.2.1 Asal Mula Foto *Glamour*

Kata *glamour*, jika diartikan dan menelaah menurut salah seorang ahli, *"Glamour is a subject that's always sells, but ask ten people what glamour is and you'll receive ten different answers."* (Glamor adalah sesuatu yang menjual, akan tetapi bila bertanya kepada 10 orang maka anda akan mendapatkan 10 jawaban yang berbeda-beda." (Gowland, 1957 : 5)

Jika melihat contoh foto-foto *glamour* (*glamour photo*), tidak semua orang bisa membuatnya dengan mudah. Karena ada beberapa pengetahuan di samping pengetahuan dan teknik pencahayaan, pengetahuan tentang *fashion*, dan pengetahuan tentang fotografi secara menyeluruh, ia juga harus mampu mengetahui dan memahami budaya yang berkembang di lingkungannya. Nilai-nilai yang harus dijaga dan ditaati, itupun mempengaruhi karya foto *glamour*. Karena membuat karya baik itu untuk pribadi maupun untuk orang lain, pastinya menggunakan konsep diri dan mempertaruhkan eksistensi profesinya.

Foto *glamour* awal dikenal dengan sebutan foto erotis (*erotic photography*). Foto *glamour* mulai dikenal sejak tahun 1950-an, di mana foto ini pada dasarnya masih digambarkan dengan perempuan dengan pakaian minim. Salah satu majalah Inggris yang dikenal dengan nama Pinup, serta modelnya Betty Grable terkenal denan

foto *glamour*-nya. Sehingga ketika bersamaan terbitnya majalah Pinup kata "*glamour*" mulai digunakan, tahung 1957.[2]

3.2.2 Pengertian Foto *Glamour*

Foto glamor (*Glamour photo*) itu sendiri merupakan hasil karya dari Fotografi Glamor (*Glamour Photograph)*, dimana:

Fotografi Glamor, adalah aliran dalam fotografi yang berkaitan dengan unsur keindahan bentuk tubuh seseorang atau beberapa model (umumnya kaum wanita). Beberapa aliran menggunakan teknik yang disebut *soft look*, yaitu gambar dibuat lunak, kurang kontras (*soft*) dan remang-remang, sehingga dapat menimbulkan keindahan, kelembutan serta daya tarik tersendiri. (Nugroho, 2006 : 158)

Dalam aktualisasi dan penggunaannya, foto *glamour* sering dikombinasikan. Foto *glamour* sering dipadukan dengan *fahion*, sehingga sering kita dengar *Fashion Glamour*, foto dengan tema inipun menjadi semarak. Karena *Fashion* dianggap bisa menimbulkan *mood* (suasana hati). Sesuai dengan perkataan Peter Gowland dalam bukunya, *How To Take Glamour Photos, "With fashion photography, you are creating a mood on paper"*. (Dengan fotografi *fashion*, kamu membuat suasana di atas kertas/media) (Gowland, 1957: 94)

[2] Early history, http://en.wikipedia.org/wiki/Glamour_photography

Kemudian latar belakang sosial, budaya dan tempat dimana ia bekerjapun menjadikan pengetian tentang Foto *glamour* sendiri berbeda-beda. Di Negara Timur seperti di Indonesia, kita sangat jarang menemukan foto-foto *glamour*, karena memang di negara kita foto dengan kualitas *glamour* tidak dipublikasikan secara terang-terangan. Foto glamour menjadi dokumentasi pribadi, baik itu model maupun fotografernya sendiri. Dalam artian tidak seperti di Erofa atau Amerika, foto glamour sering menjadi foto-foto yang menghiasi kalender dirumah atau iklan-iklan disekitar kehidupan kita, baik itu di TV, poster, dan lain-lain. Disamping nilai budaya yang dianut mempengaruhi, kepercayaan serta nilai yang dianut Negara Timur dan Barat sangat berbeda.

> *"If you ask a photographer of news papers or glossy calendar pinups, then it means fresh, youthful, brightly lit young ladies, all with cheerful, winning smiles. But if you ask the producer of Vogue or Cosmopolitan, or glossy Sunday newspaper colour supplements, then it means stylish, sexy, modern, and positive imagery of fashion conscious people. Not necessarily without any clothing. Once more, ask the publicist for a West End theatre show like Chicago what glamour means to them and you'll discover that it means dark, sexy, edgy character with plunging necklines and provocative clothes or sharp suits and sharper wits. And for the lad's magazine market of leaded and FHM, glamour means girls in bikinis or underwear, looking pouty and sexy, but photographed skillfully and lit with style."* (Jika anda bertanya kepada fotografer surat kabar atau majalah Pinup, foto *glamour* berarti segar, muda, semua dengan ceria, tersenyum menang. Tetapi jika Anda bertanya produser Vogue atau kepada Cosmopolitan, atau Surat Kabar Sunday, maka itu berarti citra bergaya, seksi, modern, dan positif dari orang sadar mode. Belum tentu tanpa pakaian apapun. Sekali lagi, bertanya kepada teater

End Barat seperti Chicago apa itu *glamour* artinya mereka dan Anda akan menemukan bahwa *glamour* berarti gelap, seksi, karakter gelisah dengan leher terjun dan pakaian provokatif atau pakaian yang tajam dan kecerdasan tajam. Dan untuk majalah FHM, *glamour* berarti gadis memakai bikini atau pakaian dalam, terlihat sensual dan seksi, tapi difoto denan penuh teknik atau kemampuan dan memperliahtkan gaya.) (Evans, 2004: 6)

3.2.3 Contoh-Contoh Foto *Glamour*

Berikut beberapa contoh foto *glamour*:

Gambar 3.4

Foto *Glamour* Semi Nude, Michele Merkin



*sumber : en.wikipedia.org/wiki/Glamour_photography

Gambar 3.5

Butterfly



*sumber: www.glamour-photos.org, fotografer: shurr

Gambar 3.6

Becoming Sky-Borne



*sumber : www.glamour-photos.org, Fotografer Yan Mc Line